

Analisis Kelayakan Investasi Pada Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2022

Wungu Muharomi¹, Nani Septiana², Karnila Ali³, Faiz Dwi Nugroho⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Metro

Email: wugumuharomi@gmail.com¹, naniseptianaumm@gmail.com²,
karnilaali888@gmail.com³

Abstrak

Investor yang berinvestasi dipasar modal akan mendapati dua masalah yaitu tingkat pengembalian dan tingkat risiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan saham dan tingkat pengembalian saham serta risiko dengan menggunakan metode CAPM dalam menentukan keputusan investasi pada saham-saham perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kelayakan saham berdasarkan tingkat dan pengembalian investasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisis data menggunakan metode CAPM. Berdasarkan hasil penelitian kelayakan investasi saham yang telah dilakukan maka dalam penelitian ini terdapat empat saham yang dinyatakan layak pada kegiatan investasi saham tersebut adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP. Sedangkan enam perusahaan yaitu ALTO, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, dan ULTJ dinyatakan tidak layak untuk kegiatan investasi. Return saham individu (Ri) pada perusahaan dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah ADES, STTP, MYOR, dan CEKA. Sedangkan resiko sistematis (β) dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP.

Kata Kunci: CAPM, Kelayakan Investasi, Resiko, Return.

Abstract

Investors who invest in the capital market will find two problems, namely the rate of return and the level of risk. The purpose of this study was to determine the eligibility level of shares and the rate of return on shares and risk by using the CAPM method in determining investment decisions in shares of manufacturing companies in the Food and Beverages sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022. This study uses a descriptive quantitative approach to identify the feasibility of shares based on the level and return on investment. The sample in this study are food and beverage manufacturing companies listed on the IDX for 2019-2022. Data collection techniques using the documentation method and data analysis using the CAPM method. Based on the results of the feasibility research on stock investment that has been carried out, in this study there were four stocks that were declared eligible for the stock investment activities, namely ADES, CEKA, MYOR, and STTP. Meanwhile, six companies namely ALTO, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, and ULTJ were declared unfit for investment activities. Individual stock returns (Ri) in companies from highest to lowest are ADES, STTP, MYOR, and CEKA. While the systematic risk (β) from highest to lowest is ADES, CEKA, MYOR, and STTP.

Keywords: CAPM, Investment Feasibility, Risk, Return.

I. Pendahuluan

Tujuan pengeluaran investasi adalah untuk membeli barang yang memenuhi syarat dan membawa harapan menghasilkan keuntungan di masa depan. Artinya, Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan pengusaha atau Perusahaan Keputusan untuk membeli atau tidak membeli barang dan jasa tersebut merupakan harapan pengusaha atau perusahaan atas kemungkinan keuntungannya. Ekspektasi keuntungan inilah yang menjadi faktor utama investasi.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin 2010:2). Investasi pada pasar modal juga selalu berhubungan dengan risiko. Investor harus mengetahui jenis jenis risiko agar dalam melakukan investasi dapat memperhitungkan bahkan menurangi resiko yang akan terjadi. Resiko merupakan selisih antara tingkat pengembalian aktual dengan tingkat dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko terdapat dua jenis, yakni risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Menurut Sitorus (2015) risiko investasi dapat dikatakan sebagai sebagian atau seluruh kerugian yang memungkinkan adanya investasi, dengan kata lain tidak sesuai antara harapan dengan imbal hasil yang diperoleh dari investasi tersebut.

Perkembangan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997 kini telah berangsur-angsur membaik. Kebijakan-kebijakan yang di tempuh pemerintah di sektor moneter maupun fiskal mampu membangkitkan pasar modal yang lemah. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri manufaktur yang telah mengalami pasang surut yang membuat perkembangan industri manufaktur membutuhkan dana yang cukup besar. Hal ini menyebabkan industri-industri manufaktur harus mencari sumberdana dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar Modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal, di mana ada pedagang, pembeli, dan juga tawar menawar harga (Febriyanto : 2020).

Faktor-faktor yang mendorong meningkatnya pasar modal diantaranya penurunan suku bunga bank yang menyebabkan investor mengalihkan dananya ke instrumen lain, menguatnya harga saham di sebagian besar pasar bursa global sehingga mempengaruhi pasar modal dalam negeri, pulihnya kepercayaan investor asing yang membuat para investor mulai kembali menanamkan modal investasinya kedalam bursa saham Indonesia yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam situs Bursa Efek Indonesia (BEI) disebutkan bahwa pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa di perual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham) reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015:48). Pasar modal ini juga merupakan sarana permodalan yang mewadahi setiap negara untuk memperoleh permodalan sebagai penggerak sektor perekonomian secara global.

Menurut Hadi (2015:10) pasar modal merupakan wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Dalam artian sempit, pasar modal dapat di definisikan sebagai pasar atau tempat yang berupa gedung, yang disiapkan untuk memperdagangkan saham-saham, obligasi, dan

jenis surat berharga lainnya dengan memakai perantara jasa pedagang efek (Sunariyah, 2013:4). Pasar modal juga memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai lembaga perantara (Intermediaries). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian, karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian di suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, perluasan usaha, penambah modal kerja dan lain-lain. Fungsi kedua dari pasar modal yakni menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Oleh karena itu, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. Dalam transaksi jual beli surat berharga pada bursa, saham merupakan instrumen yang paling dominan untuk diperjual belikan. Untuk berinvestasi dipasar modal terutama dalam bentuk saham, diperlukan kemampuan membaca situasi secara *makro* (ekonomi, pasar, industri) maupun *mikro* (kinerja perusahaan yang menerbitkan saham). Disamping itu pasar modal dapat juga mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, kerena dengan adanya pasar modal maka pihak yang mempunyai dana lebih (investor) dapat memilih alternative investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relative besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada dipasar. Sebab dalam dunia nyata hampirsemua jenis investasi memiliki unsur ketidakpastian atau risiko. Para investor tidak tahu secara pasti hasil investasi yang akan diterima, sehingga ada berbagai perkiraan yang akan terjadi apakah investor tersebut akan mendatangkan keuntungan (gain) atau kerugian (loss). Ketika mengambil keputusan investasi para investor banyak menggunakan jasa manajer investasi. Seorang manajer investasi dituntut memiliki keterampilan analisis terhadap perusahaan maupun pasar, mengambil keputusan yang sesuai dengan besarnya risiko saham tersebut. Setelah memilih portofolio saham mereka juga harus membuat estimasi tentang berbagai variabel yang relavan. Pembentukan model-model keseimbangan umum memungkinkan kita untuk menentukan pengukur risiko yang relavan, dan bagaimana hubungan antara risiko untuk setiap aset apabila pasar modal berada dalam keadaan seimbang.

Menurut Sunariyah (2013:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Terdapat beberapa jenis investasi di pasar modal sebagai instrument yang dapat diperjual-belikan diantaranya saham, obligasi, reksadana, dan *derivative (right, warrant, index future dan option)*. Menurut Kusuma, Febriyanto, dan Ali (2022) menjelaskan bahwa paa penanam modal atau investor harus memperhatikan harga saham perusahaan berdasarkan sektornya untuk melihat sejauh mana perkembangannya. Transaksi harga saham berdasarkan sektornya disebut transaksi harga saham yang dipublikasikan oleh IDX tiap tahunnya dalam IDX statistik.

Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Sunariyah, 2013:49). Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli *sekuritas* disebut dengan bursa efek. Harga saham merupakan salah satu indikator minat dari calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Saham merupakan salah satu alternative investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk

memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut. Untuk memperoleh pendapatan (*earning*) yang diinginkan, seorang investor perlu melakukan analisis penilaian terhadap kinerja perusahaan sebelum membuat keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Analisis mengenai penilaian saham yang akan dibahas dalam analisis ini adalah analisis *fundamental*, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan *profitabilitas* perusahaan.

Investor yang berinvestasi dipasar modal akan mendapati dua masalah yaitu tingkat pengembalian dan tingkat risiko. Perusahaan makanan dan minuman di gunakan dalam metode penelitian ini karena perusahaan tersebut merupakan kelompok besar perusahaan yang berkembang pesat di negara Indonesia. Saham catering menarik menarik lebih banyak investor, karena saham catering adalah saham yang paling tahan terhadap krisis ekonomi atau krisis keuangan, bagaimana pun situasinya mereka tetap membutuhkan produk catering dalam jumlah besar. Dalam konteks ini banyak perusahaan yang ingin memasuki ruang makanan dan minumann menyebabkan persaingan semakin ketat.

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini berjumlah 26 perusahaan. Masing-masing perusahaan atau sekuritas tentunya memiliki kebijakan tersendiri terhadap dividen yang diberikan kepada investor. Kebijakan pemberian dividen ini tentunya mempertimbangkan laba/rugi perusahaan sehingga dalam hal ini investor harus mempertimbangkan harga jual dan harga beli saham sebelum melakukan investasi. Pertimbangan investor dalam hal ini untuk menilai kinerja saham maka juga dtuntut untuk melihat harga saham perusahaan. Berikut data harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Per Desember periode 2019-2022 dan sudah melakukan *Intial Public Offering* (IPO)

Tabel 1. Daftar Harga Penutupan Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* Per Desember Tahun 2019-2022 yang terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	2019	2020	2021	2022
1	AISA	168	390	192	143
2	ALTO	650	308	280	50
3	ADES	1045	1460	3290	7175
4	CEKA	1670	1785	1880	1980
5	CLEO	505	500	470	555
6	COCO	910	700	288	268
7	DLTA	6800	4400	3740	3830
8	DMND	1025	920	875	815
9	FOOD	119	103	133	111
10	GOOD	302	1270	525	525
11	HOKI	235	1005	181	103
12	ICBP	11100	9575	8700	10000
13	IKAN	150	147	95	59
14	INDF	7925	6850	6325	6725
15	KEJU	940	1335	1185	1430
16	MLBI	15500	9700	7800	8950
17	MYOR	2060	2710	2040	2500
18	PANI	96	116	1725	950
19	PCAR	1100	555	282	87

No	Kode Emiten	2019	2020	2021	2022
20	PSDN	153	130	153	83
21	PSGO	200	119	216	146
22	ROTI	1300	1360	1360	1320
23	SKBM	410	324	360	378
24	SKLT	1610	1565	2420	1950
25	STTP	4500	9500	7550	7650
26	ULTJ	1680	1600	1570	1475

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa harga saham yang mengalami penurunan akan mengakibatkan kerugian bagi investor. Resiko harga saham turun memang menjadi salah satu masalah bagi para investor karena akan mengakibatkan perusahaan rugi dan perusahaan cenderung tidak membagikan dividen kepada para investor. Sedangkan saham yang cenderung naik akan menguntungkan bagi investor karena laba yang diperoleh akan semakin besar. Naik dan turunnya harga saham di pasaran dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan saham. Oleh sebab itu, perlu dan penting untuk menilai dan menyusun portofolio bagi para investor untuk memperkecil resiko investasi yang kemungkinan dapat terjadi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang di olah dengan metode Indeks Tunggal . Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015:7). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujiteori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan model CAPM. Studi ini menganalisis kelayakan investasi pada saham-saham manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022 dengan menggunakan metodologi *CAPM* . Metode penelitian kuantitatif dapat dijelaskan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Ari Kunto, 2010:173).Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Bavarages* yang berjumlah 26 perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tanggal 1 Januari 2019 samapi dengan 31 Desember 2022.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiono, 2014:154). Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi dengan mencari data *close price* perusahaan. Analisis data menggunakan CAPM.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Data *Close Price* Saham Perusahaan Peiode 2019-2022

Data *close price* saham yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan harga penutupan saham pada masing-masing sekuritas periode 2019-2022 yang diperoleh dari situs internet resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelusuran terkait harga penutupan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Harga Penutupan (*Close Price*) pada Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Emiten	2019	2020	2021	2022
----	-------------	------	------	------	------

1	ALTO	650	308	280	50
2	ADES	1045	1460	3290	7175
3	CEKA	1670	1785	1880	1980
4	ICBP	11100	9575	8700	10000
5	INDF	7925	6850	6325	6725
6	MYOR	2060	2710	2040	2500
7	ROTI	1300	1360	1360	1320
8	SKBM	410	324	360	378
9	STTP	4500	9500	7550	7650
10	ULTJ	1680	1600	1570	1475

Sumber: www.idx.com

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat harga penutupan saham pada 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Pada tahun 2019-2022 harga penutupan saham tertinggi adalah perusahaan dengan kode ICBP, sedangkan harga saham terendah pada tahun 2019 adalah perusahaan dengan kode SKBM yaitu 410, kemudian pada tahun 2020 – 2022 perusahaan dengan harga penutupan saham terendah adalah ALTO. Harga penutupan saham tersebut memberikan peluang kepada investor untuk menentukan kegiatan investasi yang akan dilakukannya.

2. Harga Pasar

Harga pasar dalam penelitian ini diperoleh dari harga penutupan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai IHSG diperoleh dari harga penutupan saham gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. Berikut adalah nilai IHSG dalam penelitian ini.

Tabel 3. Nilai IHSG Periode 2019-2022

No	Tahun	IHSG
1	2019	6299
2	2020	5979
3	2021	6581
4	2022	6850

Sumber: www.idx.com

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2019-2022 terbesar pada tahun 2022 mencapai 6850 dan terendah pada tahun 2020 yaitu 5979.

3. Analisis Data

a. Return Saham (Ri)

Return saham menggambarkan tingkat pengembalian saham pada masing-masing perusahaan. Setiap perusahaan akan memberikan besaran return saham yang berbeda-beda tergantung dari besarnya harga saham yang dijual. Return saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Return Saham (Ri)

No	Kode Emiten	Return Saham (Ri)
1	ALTO	-0,479
2	ADES	0,944
3	CEKA	0,058

No	Kode Emiten	Return Saham (Ri)
4	ICBP	-0,026
5	INDF	-0,050
6	MYOR	0,098
7	ROTI	0,006
8	SKBM	-0,016
9	STTP	0,306
10	ULTJ	-0,042

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2022/2023.

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dari 10 perusahaan manufaktur food and beverage pada periode penelitian yaitu 2019-2022 dapat diketahui bahwa return saham actual terendah ada pada perusahaan ALTO yaitu sebesar -0,479, dan return saham actual tertinggi terdapat pada perusahaan ADES yaitu sebesar 0,944. Besar kecilnya return saham yang ada pada perusahaan menggambarkan besar keuntungan yang didapat oleh investor pada kegiatan investasi.

b. Analisis Tingkat Pengembalian pasar (*Market return*)

Pada penelitian ini tingkat pengembalian pasar didasarkan pada indeks saham. Indeks saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks saham yang mewakili dari keseluruhan aktifitas saham perusahaan yang ada pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perhitungan *Return Market* (Rm) pada penelitian ini disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. *Return Market* periode 2019-2022

No	Periode		IHSG	Rm	No	Periode		IHSG	Rm
	Tahun	Bulan				Tahun	Bulan		
1	2019	januari	6532		25	2021	januari	5862	-0,01957
2		februari	6443	-0,01363	26		februari	6241	0,064654
3		maret	6468	0,00388	27		maret	5985	-0,04102
4		april	6455	-0,00201	28		april	5995	0,001671
5		mei	6209	-0,03811	29		mei	5947	-0,00801
6		juni	6358	0,023997	30		juni	5985	0,00639
7		juli	6390	0,005033	31		juli	6070	0,014202
8		agustus	6328	-0,0097	32		agustus	6150	0,01318
9		september	6169	-0,02513	33		september	6286	0,022114
10		oktober	6228	0,009564	34		oktober	6591	0,048521
11		nopember	6011	-0,03484	35		nopember	6533	-0,0088
12		desember	6299	0,047912	36		desember	6581	0,007347
13	2020	januari	5940	-0,05699	37	2022	januari	6631	0,007598
14		februari	5452	-0,08215	38		februari	6888	0,038757
15		maret	4538	-0,16764	39		maret	7071	0,026568
16		april	4716	0,039224	40		april	7228	0,022203
17		mei	4753	0,007846	41		mei	7148	-0,01107
18		juni	4905	0,03198	42		juni	6911	-0,03316
19		juli	5149	0,049745	43		juli	6951	0,005788
20		agustus	5238	0,017285	44		agustus	7178	0,032657

No	Periode		IHSG	Rm	No	Periode		IHSG	Rm
	Tahun	Bulan				Tahun	Bulan		
21		september	4870	-0,07026	45		september	7040	-0,01923
22		oktober	5128	0,052977	46		oktober	7098	0,008239
23		nopember	5612	0,094384	47		nopember	7081	-0,0024
24		desember	5979	0,065396	48		desember	6850	-0,03262

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2022/2023.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata return pasar pada periode penelitian yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 yaitu sebesar 0,001974. Nilai rata-rata ini diperoleh dari jumlah keseluruhan dari return market setiap bulan sebesar 0,092784 dibagi dengan jumlah total bulan dalam periode penelitian yaitu 48 bulan. Tingkat return pasar terendah terjadi pada bulan Maret 2020 sebesar -0,16764. Return pasar yang rendah menunjukkan bahwa perdagangan saham di indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bulan tersebut sedang mengalami penurunan. Sedangkan return pasar tertinggi terjadi pada bulan November 2020 sebesar 0,094384 atau sebesar 1,02% yang menunjukkan bahwa perdagangan saham di indeks harga saham gabungan (IHSG) pada bulan tersebut sangat aktif.

c. Analisis *Risk Free Rate* (Rf)

Risk free (Rf) atau aset bebas risiko adalah tingkat pengembalian aset bebas risiko atas saham yang diukur dengan menggunakan suku bunga yang berlaku pada waktu tertentu. *Risk free* yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dari suku bunga Bank Indonesia (SBI) pada periode 2019-2022 yang dihitung per tahun. Berdasarkan hasil penelusuran bahwa rata-rata *Risk free* selama periode penelitian 2019-2022 adalah 0,044, dengan suku bunga tertinggi selama periode tersebut yaitu pada tahun 2019 yaitu sebesar 5% dan terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,5%. Data tersebut menggambarkan bahwa jika investor menanamkan dananya di pasar uang pada bulan januari 2019 maka keuntungan yang diperoleh sebesar 5% pertahun dengan tingkat resiko 0%. Keuntungan tersebut sudah pasti diperoleh investor karena menyimpan uang di SBI dengan tidak mengandung resiko atau bebas resiko.

d. Analisis Resiko Sistematis Pada Masing-masing Sekuritas

Dalam berinvestasi tidak terlepas dari suatu resiko. Besar kecilnya resiko akan mempengaruhi tingkat investasi yang dilakukan oleh investor. Pada umumnya investor akan mencari saham dari perusahaan yang memiliki resiko sistematis yang paling kecil. Semakin kecil resiko yang ada maka akan semakin membuka peluang besar bagi investor untuk melakukan investasi. Gambaran hasil penghitungan resiko sistematis (β) dari 10 sampel selama periode pengamatan *return* saham dari 2019-2021 dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Resiko Sistematis (β)

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	(β)
1	Akasha WiraInternationalTbk	ALTO	1,7726022
2	Tri Banyan Tirta Tbk,	ADES	4,4211034**)
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	-0,081683
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	ICBP	0,4049517
5	Indofood Sukses Makmur Tbk,	INDF	0,4037747
6	Mayora Indah TBK,	MYOR	-2,614787

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	(β)
7	Nippon Indosari Corporindo Tbk,	ROTI	-0,261095
8	Sekar Bumi Tbk,	SKBM	1,6334499
9	Siantar Top Tbk.	STTP	-6,723346*)
10	Ultrajaya Milk Industry Tbk,	ULTJ	0,1221542

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2022/2023.

Keterangan:

* : Resiko Sistematis terendah

** : Resiko Sistematis tertinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa resiko sistematis terendah terjadi pada perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) dengan nilai beta sebesar -6,7233 kemudian nilai resiko sistematis tertinggi terjadi pada perusahaan Tribayan Tirta (ADES) yaitu sebesar 4,4211. Beta yang bernilai positif memiliki tiga ukuran yaitu: (1) beta yang bernilai satu ($\beta = 1$) berarti saham mempunyai risiko rata-rata dan searah terhadap perubahan pasar, selain itu juga sebanding dengan keuntungan perusahaan. (2) Beta yang bernilai lebih besar dari satu ($\beta > 1$) berarti risiko saham di atas rata-rata, yaitu peka terhadap perubahan pasar namun tingkat keuntungan perusahaan lebih besar dari yang diharapkan. Saham dengan nilai $\beta > 1$ termasuk saham yang agresif, artinya jika *return* pasar naik sebesar n% maka *return* saham akan naik lebih dari n%.

e. Analisis *Expected Return E(Ri)*

Setelah diketahui nilai *return saham*, *beta*, saham bebas resiko, dan *return saham*, maka selanjutnya adalah menghitung *Expected Return* dengan metode CAPM. Hasil perhitungan *Expected Return* untuk model CAPM dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Expected Return E(Ri)*

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	E(Ri)
1	Akasha WiraInternationalTbk	ALTO	0,019342
2	Tri Banyan Tirta Tbk,	ADES	-0,018059
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	0,045529
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	ICBP	0,038656
5	Indofood Sukses Makmur Tbk,	INDF	0,038673
6	Mayora Indah TBK,	MYOR	0,081301
7	Nippon Indosari Corporindo Tbk,	ROTI	0,048062
8	Sekar Bumi Tbk,	SKBM	0,021308
9	Siantar Top Tbk.	STTP	0,139321
10	Ultrajaya Milk Industry Tbk,	ULTJ	0,042650

Sumber: Data diolah oleh Peneliti: 2022/2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya *Expected Return* mengikuti besarnya beta yang dihasilkan dari resiko sistematis. Nilai *Expected Return* tertinggi adalah pada perusahaan Siantar Top (STTP) dengan besar *Expected Return* adalah 0,139321, dan paling rendah adalah pada Tri Bayan Tirta Tbk (ADES) sebesar -0,018059.

4. Pengelompokkan Kelayakan Saham-saham

Setelah saham dihitung tingkat returnnya maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengelompokkan kelayakan saham. Saham-saham yang memiliki return aktual (R_i) lebih besar dari return yang diharapkan maka dapat dikategorikan saham tersebut memiliki kelayakan untuk kegiatan investasi. Sebaliknya, return aktual yang lebih kecil akan mengakibatkan kerugian bagi investor, ditambah dengan resiko sistematis yang besar. Seorang investor mengharapkan return yang besar terhadap investasi saham yang dilakukannya. Suatu saham layak dibeli oleh seorang investor apabila return individu lebih besar dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan [$R_i > E(R_i)$]. Sebaliknya apabila tingkat pengembalian saham individu (R_i) lebih kecil dari tingkat pengembalian saham yang diharapkan [$E(R_i)$] maka saham tersebut tidak layak. Berikut adalah kelayakan saham perusahaan berdasarkan nilai $R(i)$ dan nilai $E(R_i)$

Tabel 8. Daftar Saham Layak dan Tidak Layak

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	(R_i)	$E(R_i)$	Keputusan
1	Akasha WiraInternationalTbk	ALTO	-0,479497	0,019342	Tidak Layak
2	Tri Banyan Tirta Tbk,	ADES	0,9438016	-0,018059	Layak
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	0,058425	0,045529	Layak
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	ICBP	-0,026449	0,038656	Tidak Layak
5	Indofood Sukses Makmur Tbk,	INDF	-0,049683	0,038673	Tidak Layak
6	Mayora Indah TBK,	MYOR	0,0979306	0,081301	Layak
7	Nippon Indosari Corporindo Tbk,	ROTI	0,0055807	0,048062	Tidak Layak
8	Sekar Bumi Tbk,	SKBM	-0,016215	0,021308	Tidak Layak
9	Siantar Top Tbk.	STTP	0,3063643	0,139321	Layak
10	Ultrajaya Milk Industry Tbk,	ULTJ	-0,042293	0,042650	Tidak Layak

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdapat 4 perusahaan yang layak bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi. Keempat perusahaan itu adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP. Sedangkan enam perusahaan yaitu ALTO, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, dan ULTJ dinyatakan tidak layak untuk kegiatan investasi. Kelayakan ini dilihat dari besarnya tingkat pengembalian saham individu dibandingkan dengan tingkat pengembalian saham yang diharapkan.

B. Pembahasan

1. Analisis Kelayakan saham sub sektor Food and Beverage Menggunakan Metode CAPM Tahun 2019-2022 di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kelayakan saham dengan metode CAPM dapat dilihat dari tingkat pengembalian saham individu dengan tingkat pengembalian saham yang diharapkan. Apabila tingkat pengembalian saham individu lebih besar dari tingkat pengembalian saham yang diharapkan lebih besar maka saham tersebut layak untuk dilakukan kegiatan investasi. Metode CAPM memiliki kelebihan yaitu mudah dalam penggunaannya. Bagi investor pemula untuk menentukan saham yang layak untuk

investasi dapat menggunakan metode ini. Metode CAPM mudah karena dalam analisis kelayakan saham hanya menggunakan satu data data pembanding yaitu resiko pasar sehingga dalam hal ini sangat mudah untuk menggunakannya. Kedua metode CAPM memiliki kelebihan bahwa portofolio yang digunakan terdiversifikasi. Hal ini bahwa investor memegang portofolio yang terdiversifikasi sehingga mirip portofolio pasar dan menghilangkan resiko yang tidak sistematis (Setiawan, dkk, 2019). Sedangkan kelemahan dari metode CAPM adalah tingkat bunga bebas resiko yang selalu berubah sehingga dapat menciptakan volatilitas, kemudian return pasar yang tidak pasti. Pada penelitian ini terdapat empat saham yang dinyatakan layak pada kegiatan investasi saham tersebut adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP. Sedangkan enam perusahaan yaitu ALTO, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, dan ULTI dinyatakan tidak layak untuk kegiatan investasi. Perusahaan Tribayan Tirta Tbk (ADES) merupakan perusahaan yang bergerak pada sub sektor minuman. Berdasarkan hasil analisis pada perusahaan ADES menghasilkan tingkat pengembalian saham individu rata-rata per tahun lebih besar daripada tingkat pengembalian yang diharapkan $[E(R_i)]$ sehingga dalam hal ini saham pada perusahaan ADES layak untuk berinvestasi. Selain daripada pengembalian, maka hal yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi adalah tingkat resiko. Pada perusahaan ADES menunjukkan adanya resiko sistematis (β) yang cukup tinggi. PT Tri Bayan Tirta Tbk memiliki resiko sistematis yang cenderung sangat besar, sangat aktif dan sangat peka terhadap perubahan harga pasar.

Kemudian pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) menghasilkan tingkat pengembalian saham individu rata-rata pertahunnya (R_i) yang juga lebih besar daripada tingkat pengembalian saham yang diharapkan $[E(R_i)]$. Selisih dari R_i dan $E(R_i)$ pada perusahaan CEKA sangat kecil, meskipun demikian saham perusahaan CEKA memiliki tingkat resiko yang sangat rendah. Sehingga dalam hal ini saham pada perusahaan CEKA masih dalam kategori layak sebagai kegiatan investasi.

Perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan. Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia sehingga dalam hal ini produk makanan terus dibutuhkan dari tahun ke tahun. Mengingat hal tersebut maka perusahaan MYOR memiliki peluang yang baik untuk berinvestasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa tingkat pengembalian saham individu pada perusahaan MYOR lebih besar dari tingkat pengembalian saham yang diharapkan dan memiliki resiko yang sangat rendah. Besarnya pengembalian saham individu yang lebih besar daripada pengembalian saham yang diharapkan serta keadaan resiko yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan MYOR ini layak digunakan sebagai kegiatan investasi. Selain dilihat dari tingkat pengembalian saham individu dan yang diharapkan, saham perusahaan MYOR ini juga lebih tinggi daripada tingkat pengembalian saham bebas resiko (R_f).

Perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) juga merupakan perusahaan yang bergerak pada sub sektor makanan. Seperti halnya dengan MYOR perusahaan STTP juga memproduksi produk makanan sehingga dari segi prospek investasi memiliki peluang yang bagus. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa besarnya pengembalian saham individu (R_i) lebih besar dari pengembalian saham yang diharapkan $[E(R_i)]$ dan memiliki tingkat resiko yang sangat rendah bahkan dapat juga dikatakan bebas resiko karena resiko sistematis yang diperoleh dari hasil perhitungan dibawah nol. Hal ini menandakan bahwa saham pada perusahaan STTP layak untuk kegiatan investasi.

Berdasarkan analisis perusahaan yang dinyatakan layak untuk kegiatan investasi, maka dalam penelitian ini dapat diambil suatu penjelasan bahwa perusahaan yang memiliki pengembalian saham individu terbesar adalah pada perusahaan ADES, namun perusahaan ini juga memiliki tingkat resiko yang sangat besar. Perusahaan Siantar Top (STTP) memiliki tingkat pengembalian saham individu yang cukup besar namun memiliki tingkat resiko yang paling rendah diantara ketiga perusahaan lainnya. Jadi dalam hal ini urutan kelayakan

investasi yang baik berdasarkan tingkat pengembalian dan resiko yang ada adalah STTP, MYOR, CEKA, dan ADES.

Kriteria dalam menentukan keputusan investasi yaitu memilih saham layak, saham-saham yang mempunyai return individu lebih besar dari tingkat pengembalian yang diharapkan ($R_i > E(R_i)$) sedangkan mengeliminasi saham tidak layak yaitu saham yang mempunyai nilai return individu lebih kecil dari tingkat pengembalian yang diharapkan ($R_i < E(R_i)$). Keputusan investasi yang dilakukan terhadap saham-saham yang layak yaitu mempertimbangkan untuk membeli saham-saham tersebut, dan keputusan investasi yang dilakukan terhadap saham-saham tidak layak yaitu mempertimbangkan untuk menjual saham-saham tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdaleni, Febriyanto & Rahayu (2018) bahwa berdasarkan analisis data terdapat hubungan non linear antara risiko sistematis (beta) dengan tingkat pengembalian saham yang diharapkan [$E(R_i)$]. Rata-rata risiko sistematis bernilai kurang, sehingga secara umum empat belas saham perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki risiko sistematis yang relatif rendah dan cenderung kurang aktif dalam merespon perubahan harga pasar. Terdapat tiga saham perusahaan yang termasuk dalam kategori saham layak dan sebelas saham perusahaan yang termasuk dalam kategori saham tidak layak dari empat belas saham perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

2. Tingkat Pengembalian Saham dan Resiko.

Suatu investasi yang mengandung risiko lebih tinggi seharusnya memberikan *return* diharapkan yang juga lebih tinggi. Semakin tinggi risiko semakin tinggi pula *return* yang diharapkan. Investasi yang berisiko (*risk assets*) mencakup investasi dalam saham, obligasi, reksadana, dan *commercial paper*. Sementara investasi tanpa risiko (*risk free assets*) mencakup investasi dalam deposito. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Dalam penelitian ini terdapat empat perusahaan yang dinyatakan layak dalam investasi. Return saham individu pada perusahaan ADES memiliki tingkat pengembalian yang paling besar namun juga memiliki resiko yang paling besar. Kemudian, perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki tingkat pengembalian saham individu yang paling rendah dari keempat saham yang dinyatakan layak, namun memiliki resiko yang cukup rendah. Perusahaan Mayor Indah Tbk (MYOR) memiliki pengembalian saham individu yang lebih tinggi daripada perusahaan CEKA, tetapi masih lebih rendah daripada perusahaan ADES. Tingkat resiko sistematis pada perusahaan MYOR lebih rendah daripada perusahaan ADES dan CEKA. Selanjutnya pada perusahaan STTP memiliki tingkat pengembalian saham individu yang cukup tinggi dengan resiko sistematis yang paling rendah sehingga menjadikan perusahaan STTP paling layak digunakan untuk kegiatan investasi karena tingkat return cukup baik. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakti, Nurmatias, dan Yetti (2018) yang menyebutkan bahwa ada tiga saham pada bisnis yang dapat dibentuk menjadi portofolio optimal sedangkan untuk indeks JII sebanyak empat saham. Pada portofolio optimal bisnis dihasilkan *return* portofolio sebesar cukup besar dan juga dengan tingkat risiko yang rendah, yang artinya bahwa semakin besar return yang diharapkan juga akan sebanding dengan tingkat resiko yang ada.

IV. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis kelayakan investasi saham yang telah dilakukan maka dalam penelitian ini terdapat empat saham yang dinyatakan layak pada kegiatan investasi saham tersebut

adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP. Sedangkan enam perusahaan yaitu ALTO, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, dan UL TJ dinyatakan tidak layak untuk kegiatan investasi.

2. Return saham individu (Ri) pada perusahaan dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah ADES, STTP, MYOR, dan CEKA. Sedangkan resiko sistematis (β) dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah ADES, CEKA, MYOR, dan STTP.

B. Saran

Dalam penelitian ini terdapat kekurangan baik secara teknis maupun teoritis yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi Investor, supaya dapat memilih saham-saham yang dinyatakan layak untuk kegiatan investasi supaya mendapat keuntungan yang maksimal.
2. Bagi calon Investor supaya tidak hanya melihat tingkat return saham akan tetapi juga dapat mempertimbangkan setiap resiko yang ada, sehingga dapat dengan tepat mengambil keputusan investasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan berbagai macam sekuritas atau perusahaan untuk diteliti sehingga dapat membuka peluang bagi investor dalam melakukan investasi.

Daftar Pustaka

Ari Kunto, Suharsimi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.

Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hadi, N. 2015. *Pasar Modal: Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusuma Fani., Febriyanto, dan Karnila Ali. 2022. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Potensi dan Kemandirian Daerah.*, h.1-10.

Mahdaleni, M., Febriyanto, F., & Rahayu, S. R. (2020). Analisis Kelayakan Investasi pada Saham-Saham Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *FIDUSIA: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 3(2).

Setyawan, I., Molina, M., Muhani, M., & Huda, I. E. W. N. (2019). Kelayakan Investasi dengan Pendekatan Capital Asset Pricing Model Untuk Saham Kapitalisasi Terbesar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(3), 329-340.

Sitorus, P. 2015. Analisis Kelayakan Pembelian Saham PT. Pertamina Tbk Menggunakan Metode Bullish Divergance. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(3), 484-488.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.

Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. STIM YKPN.

Tandelilin, Eduardus. 2013. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PTKanisus. Yogyakarta.